

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Implementasi Pendidikan Karakter

1. Pengertian Implementasi

Secara etimologis pengertian implementasi menurut Kamus Webster yang dikutip oleh Solichin Abdul Wahab adalah konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus besar Webster, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu).

Implementasi berawal dari bahasa Inggris ialah *to implement* yang berarti menerapkan. Implementasi ialah penyediaan alat untuk melakukan suatu yang memunculkan akibat ataupun dampak kepada suatu. Suatu itu dicoba untuk memunculkan akibat ataupun dampak itu bisa berbentuk hukum, Peraturan Penguasa, Ketetapan Peradilan serta Kebijakan yang terbuat oleh Lembaga-Lembaga Penguasa dalam kehidupan kenegaraan.

Menurut Solichin Abdul Wahab dalam bukunya yang bertajuk *Analisa Kebijakan Dari Perumusan ke Implementasi Kebijakan Negeri* mengemukakan pendapatnya hal Penerapan ataupun Implementasi merupakan tindakan-tindakan yang dicoba oleh orang ataupun pejabat-pejabat, kelompok-kelompok penguasa ataupun swasta yang ditunjukkan pada terciptanya tujuan-tujuan yang sudah digariskan dalam ketetapan kebijakan.¹

Penafsiran implementasi yang dikemukakan di atas, bisa dibayangkan kalau aplikasi merupakan tindakan-tindakan yang dicoba oleh pihak-pihak yang berhak serta bersangkutan, bagus penguasa ataupun swasta yang bermaksud untuk menciptakan angan-angan dan tujuan yang sudah diresmikan. Implementasi berhubungan dengan bermacam

¹Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 64.

aksi yang dicoba buat melakukan serta mewujudkan program yang sudah disusun untuk tercapainya tujuan dari program yang sudah direncanakan, sebab pada dasarnya tiap konsep yang diresmikan mempunyai tujuan ataupun sasaran yang akan dicapai.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pada dasarnya, semua orang membutuhkan pendidikan. Tanpa pendidikan manusia hendak menciptakan kesusahan dalam mengalami permasalahan. Orang hendak kebingungan dalam mencari pemecahan ataupun jalan keluar permasalahan. Pendidikan ibarat lampu pemancar untuk anak didik ataupun semua orang, sebaliknya para guru merupakan orang-orang yang menghidupkan lampu supaya jelas benderang. Orang yang terpelajar dengan baik akan menciptakan jalur yang jelas dalam kehidupannya.²

Pendidikanlah yang menghasilkan orang mendapatkan wawasan yang terus menjadi bertumbuh serta maju, sehingga metode berpikirnya cocok dengan kemajuan era serta perkembangan kebutuhannya. Dengan pendidikan pula, orang bisa menggunakan ilmu wawasan buat faedah biasa serta kebaikan orang di Indonesia ataupun dunia.³

Menurut Faturrahman yang diambil dari Ki Hajar Dewantara, pembelajaran ialah desakan di dalam hidup tumbuhnya kanak-kanak, ada pula artinya, pendidikan ialah menuntun seluruh daya kodrat selaku badan warga dapatlah menggapai keaslahatan biasa serta kebaikan orang di dunia. Dengan ilmu wawasan serta moralitas yang besar, orang layak membahu tanggung jawab selaku khalifah di wajah alam.⁴

Menurut A. H. Choiron yang diambil dari Azyumardi Azra, pendidikan ialah sesuatu cara pengemasan angkatan muda buat melaksanakan kehidupan serta penuhi tujuan

²Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 48.

³Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 14.

⁴Fathurrahman, dkk., *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), 2.

hidupnya dengan cara lebih efisien serta berdaya guna. Apalagi menurut dia pembelajaran lebih dari hanya pengajaran, pendidikan selaku sesuatu memindahkan ilmu, memindahkan nilai serta pembuatan karakter dengan seluruh pandangan yang dicakupnya.⁵

Sebutan pendidikan dalam kondisi Islam sudah banyak diketahui dengan memakai tema yang beraneka ragam, ialah at-tarbiyah, at-ta'lim, serta at-ta'dib. Tiap-tiap sebutan itu memiliki arti serta uraian yang berlainan meski mempunyai kecocokan arti dalam sebagian perihal khusus. Sebutan at-tarbiyah memiliki maksud mengurus, menanggung, memberi makan, meningkatkan, menjaga, membuat, membesarkan serta menaklukkan. Sebaliknya bagi Muhammad Naquib Al-Attas memaknakan tutur ta'lim selaku cara pengajaran tanpa terdapatnya identifikasi dengan cara mendalam. Ada pula sebutan ta'dib memiliki penafsiran selaku cara identifikasi serta pengakuan dengan cara berdikit-dikit yang ditanamkan dalam diri orang mengenai tempat-tempat yang pas dari seluruh suatu di dalam aturan invensi, setelah itu membimbing serta mengarahkannya pada pengakuan serta identifikasi kewenangan serta kebesaran Tuhan di dalam aturan serta keberadaan-Nya.⁶

Pendidikan karakter dikala ini jadi artikel yang hangat di dunia pendidikan Indonesia. Timbulnya buah pikiran pendidikan kepribadian itu dapat dimaklumi seabb berusia ini sudah terjalin kejadian sosial yang membuktikan sikap tidak berkepribadian pada warga Indonesia. Berhubungan denngan perihal itu, pendidikan karakter dikira selaku pemecahan berarti buat menuntaskan bermacam kejadian kerapuhan akhlak yang terjalin.⁷

5

A.H Choiron, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 2.

6

Beni

Ahmad

Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 40-42.

7

Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 49-51.

Pendidikan karakter merupakan selaku usaha mendorong anak didik berkembang serta bertumbuh dengan kompetensi berfikir serta berpedoman konsisten pada prinsip-prinsip akhlak dalam hidupnya dan memiliki kegagahan melaksanakan yang betul, walaupun dihadapkan dengan bermacam tantangan.⁸

Menurut pendapat ahli, pendidikan merupakan pendidikan untuk membuat karakter lewat pembelajaran budi akhlak, yang hasilnya nampak dalam aksi jelas seseorang, aksi laris yang bagus, jujur, bertanggung jawab, meluhurkan hak orang lain, kerja keras serta lain serupanya⁹

Menurut pendapat ahli lain mengemukakan kalau, pendidikan karakter mempunyai arti selaku pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan karakter, yang bermaksud meningkatkan keahlian anak didik buat membagikan ketetapan bagus kurang baik, menjaga apa yang bagus, serta menciptakan kebaikan itu dalam kehidupan tiap hari dengan sepenuh hati.¹⁰

Pendapat ahli lain juga menarangkan kalau pendidikan karakter merupakan suatu cara alih bentuk nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam karakter seorang sehingga jadi satu dalam sikap kehidupan orang lain.¹¹

Dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter, pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, serta pendidikan karakter yang bermaksud meningkatkan keahlian anak didik buat membagikan ketetapan baik-buruk, menjaga apa yang bagus serta menciptakan kebaikan itu dalam kehidupan tiap

8

Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2011), 16.

9

Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 23.

10

Muclas

Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), cet 3, 45-46.

¹¹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

hari dengan sepenuh hati. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan hanya mengarahkan mana yang betul serta mana yang salah, lebih dari itu, pembelajaran kepribadian menancapkan kerutinan (*habituation*) mengenai perihal yang bagus sehingga anak didik jadi mengerti (*kognitif*) mengenai yang betul serta salah, sanggup merasakan (*afektif*) nilai yang bagus serta lazim melaksanakannya (*psikomotor*). Dengan tutur lain, pembelajaran kepribadian yang bagus wajib mengaitkan bukan saja pandangan wawasan yang bagus (*moral knowing*), hendak namun pula merasakan dengan bagus (*moral feeling*), serta sikap yang bagus (*moral action*).¹²

Bersumber pada sebagian opini pakar di atas bisa disimpulkan kalau pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan untuk mendidik anak didik dalam menancapkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupannya yang hasilnya bisa nampak dalam aksi lakunya tiap hari dengan sepenuh hati serta menempel pada kepribadiannya, semacam; jujur, meluhurkan orang lain, bertanggung jawab serta kerja keras.

3. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Pendidikan karakter dengan cara simpel bisa dimaksud membuat tabiat, kepribadian, karakter, serta karakter seorang dengan metode menancapkan nilai-nilai terhormat, sehingga nilai-nilai itu mendarah daging, berpadu dalam hati, benak, perkataan, aksi serta menampakkan pengaruhnya dalam kenyataan kehidupan dengan cara gampang, atas keinginan sendiri orisinil serta jujur sebab Allah SWT.¹³

Rancangan pembelajaran kepribadian dalam Islam dibentuk bersumber pada pangkal yang komplit, ialah tidak hanya berasal pada ajaran, instuisi, pula berasal pada opini ide benak, pancaindra serta lingkungan yang dibentuk dengan cara asri serta seimbang. Islam tidak Cuma mencermati pandangan raga, pancaindra, ide, jiwa, serta

¹² Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 40-41.

¹³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 288.

sosial, melainkan pula akhlak serta spiritual yang seimbang.¹⁴

Bertepatan dengan rancangan pembelajaran kepribadian dari Ibnu Maskawaih yang menggambarkan penyempurna rancangan pendidikan karakter yang dikemukakan para filosof Yunani ini, Hamka menciptakan pandangan Ibnu Maskawaih yang berhubungan dengan tata cara membenarkan kepribadian yang berplatform pada pendekatan yang dicoba oleh thabib (dokter). Dalam ikatan ini, Ibnu Maskawaih mengatakan:

“ seseorang thabib(dokter) yang profesional bukanlah langsung saja menyembuhkan sesuatu penyakit saat sebelum diketahuinya sebab-sebab penyakit itu mengenai sang pengidap. Sehabis diketahuinya panas serta dinginnya, kemudian ia membagikan racikan obat(formula) yang bermaksud menangkis serbuan penyakit serta berikutnya membalas dengan serbuan yang seragam. Sebab jiwa orang itu merupakan daya ilahi yang bukan badan, namun berkaitan akrab dengan badan badan dengan satu ikatan rahasia ilahi, yang tidak bisa dibekuk sedemikian itu saja jika tidak dengan determinasi ilahi, hingga wajiblah dikenal betul kalau nyawa senantiasa berhubungan dengan badaan, segar nyawa segar tubuh, sakit nyawa sakitlah tubuh.

Berikutnya Ibnu Maskawaih berikan ajakan selaku selanjutnya:

“ jiwa yang segar mau menggapai hidup yang lebih sempurna dari yang sudah terdapat. Ia senantiasa mau mencari bukti, ia senantiasa mau menemukan wawasan yang betul. Buat menjaga kemauan ini biar janganlah kendor serta kelaknya lenyap, harusnya berteman dengan orang yang memiliki kemauan yang serupa serta janganlah rapat berteman dengan orang yang tidak memiliki kemauan yang serupa serta janganlah rapat berteman dengan orang yang tidak

¹⁴

E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 5.

memiliki kemauan semacam itu, sebab itu merupakan ciri jiwanya telah sakit, hingga waspadalah biar janganlah memindah pula penyakit itu pada kita yang sedang segar. Jauhilah pergaulan dengan banyak orang yang kejam, yang doyong ke jalur binal, yang besar hati dengan aksi kejam serta durjana. Janganlah senang mengikuti jika terdapat orang memuji-muji serta memusnahkan aksi begitu di dekat kita. Janganlah diulang puisi serta narasi- narasi asusila serta janganlah muncul di dalam majlis banyak orang yang begitu.”¹⁵

Karakteristik pandangan Ibnu Maskawaih dalam pembelajaran adab dengan cara biasa dimulai dengan ulasan mengenai adab (kepribadian atau karakter). Baginya, karakter itu terdapat yang bertabiat natural serta terdapat karakter yang didapat lewat kerutinan ataupun bimbingan. Kedua karakter itu pada hakikatnya tidak natural, meski kita dilahirkan dengan menyambut karakter, hendak namun karakter itu bisa diusahakan lewat pembelajaran serta pengajaran.¹⁶

Menurut Mansur yang diambil dari Abdullah Dirojj, adab merupakan sesuatu daya dalam kemauan yang afdal, daya serta kemauan berkombinasi bawa kecondongan pada opsi pihak yang betul (dalam perihal adab bagus) ataupun pihak kejam (dalam perihal adab kejam). Baginya perbuatan-perbuatan orang bisa dikira selaku perwujudan dari akhlakunya bila dipadati 2 ketentuan. Awal aksi itu dicoba berkali-kali kali dalam wujud yang serupa alhasil jadi kerutinan. Jadi bila ada perbuatan-perbuatan tetapi Cuma dicoba sekali serta sehabis itu tidak sempat dicoba kembali, aksi itu dikenal adab. Kedua, aksi itu dicoba sebab desakan marah jiwanya, bukan sebab terdapatnya titik berat yang tiba

15

Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 310.

16

Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 310.

dari luar semacam desakan orang lain, alhasil memunculkan kekhawatiran ataupun rayuan dengan impian yang indah-indah serta serupanya. Bisa dibilang, bila aksi itu dicoba sebab terdapatnya desakan yang dipengaruhi oleh faktor dari luar dirinya, hingga aksi itu tidak bisa dikategorikan adab.¹⁷

Berikutnya artikel pembelajaran kepribadian dikemukakan oleh malim besar yang amat populer di Indonesia, ialah Pemimpin al-Ghazali. Dengan berplatform pada anutan Al-Qur'an serta Al-Hadits mengenai kesakralan diri (tazkiyah al-nafs). Dengan dipengaruhi oleh phytagoras, Pemimpin al-Ghazali beranggapan, kalau pembelajaran kepribadian bisa ditempuh lewat jenjang takhalli, tahalli, serta tajalli, pada langkah takhalli seorang berupaya mensterilkan dirinya dari sifat-sifat yang jelek ataupun penyakit kebatinan, semacam riya', ujub, sombong, gurur, lahap, cemburu, benci, serta waspada. Berikutnya pada langkah tahalli seorang berupaya menghias dirinya dengan adab yang agung. Alhasil adab itu dimengerti, dihayati, serta diamalkan dalam kehidupannya tiap hari, ataupun dalam bacaan Arabnya, al-takhalluq bi adab al-karimah (bermoral dengan adab yang agung). Sebaliknya pada tajalli, seorang menampakkan sifat-sifat yang baik itu dalam dirinya, alhasil nampak kokoh pengaruhnya dalam wibawa serta karakter.¹⁸

Dalam perspektif Islam, kepribadian ataupun adab agung ialah buah yang diperoleh dari cara aplikasi syari'ah (ibadah serta muamalah) yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kuat. Contoh gedung, kepribadian ialah keutuhan dari gedung itu sehabis pondasi danbangunannya kokoh. Jadi, tidak bisa jadi kepribadian agung hendak terkabul pada diri seorang bila beliau tidak mempunyai aqidah serta syari'ah yang betul. Seseorang mukmin yang mempunyai aqidah ataupun kepercayaan yang betul tentu hendak mewujudkan pada tindakan serta sikap tiap hari yang dilandasi oleh kepercayaan.¹⁹

¹⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2005), 223.

¹⁸ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, 300-301.

¹⁹ Robingatul Muthmainnah, *Metode Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2013), 49.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam rangka menciptakan peserta didik yang unggul serta diharapkan, cara pembelajaran pula tetap dievaluasi serta diperbaiki. Salah satu usaha koreksi mutu pembelajaran merupakan timbulnya buah pikiran tentang berartinya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Buah pikiran ini timbul sebab cara pembelajaran yang sepanjang ini dicoba ditaksir belum seluruhnya sukses dalam membuat orang Indonesia yang berkepribadian.²⁰

Pendidikan karakter sebetulnya telah terlihat dalam Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yang bersuara, “ pendidikan nasional berperan meningkatkan keahlian serta membuat karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam bagan mencerdaskan kehidupan bangsa, bermaksud untuk bertumbuhnya kemampuan peserta didik supaya jadi orang yang beragama serta bertakwa pada Tuhan Yang Maha Satu, bermoral agung, sehat, berpendidikan, cakap, inovatif, mandiri serta jadi masyarakat Negeri yang demokratis dan bertanggung jawab.²¹

Manusia dengan cara alami memanglah mempunyai kemampuan di dalam dirinya buat berkembang serta bertumbuh menanggulangi keterbatasan budayanya. Dilain pihak manusia juga tidak bisa lupa kepada lingkungan dekat dirinya. Tujuan pendidikan kepribadian sebaiknya diletakkan dalam kerangka aksi energik dialektis, berbentuk asumsi orang atas dorongan alami (raga serta kejiwaan), sosial, kultural yang melingkupinya, buat bisa menempa dirinya jadi sempurna sehingga potensi- potensi yang terdapat di dalam dirinya bertumbuh dengan cara penuh yang buatnya terus menjadi jadi kemanusiaan. Terus menjadi jadi kemanusiaan berarti beliau pula terus menjadi jadi insan yang sanggup berelasi dengan cara sehat dengan

²⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 9.

²¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, 12.

area di luar dirinya tanpa kehabisan otonomi serta kebebasan akibatnya ia jadi yang bertanggung jawab.²²

Jadi pendidikan karakter merupakan cara pemberian arahan pada anak didik buat jadi orang sutuhnya yang berkepribadian dalam format batin, pikir, badan, dan rasa serta karsa. Pembelajaran kepribadian bisa dimaknai selaku pembelajaran nilai, pembelajaran budi pekerti, pembelajaran moral, pembelajaran karakter, yang bermaksud meningkatkan keahlian anak didik buat membagikan ketetapan baik-buruk, menjaga apa yang bagus, serta menciptakan kebaikan itu dalam kehidupan tiap hari dengan sepenuh hati.²³

Pembuatan karakter ialah salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 melaporkan kalau diantara tujuan pendidikan nasional merupakan meningkatkan kemampuan anak didik buat mempunyai intelek, karakter, dekameter adab terpuji.

Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 berarti supaya pembelajaran tidak Cuma membentuk insan Indonesia yang pintar namun pula berkarakter ataupun berkepribadian, maka kelak nya hendak lahir angkatan bangsa yang berkembang bertumbuh dengan kepribadian yang bernapas nilai terhormat bangsa dan agama.²⁴

Dengan penjelasan itu, bisa dimengerti kalau pendidikan karakter bermaksud:

- a. Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab;
- b. Mengembangkan sikap mental terpuji;
- c. Membina kepekaan sosial siswa;
- d. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan;

22

AH. Choiron, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 42.

²³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 45

²⁴

Hamdani

Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 39.

- e. Membentuk kecerdasan emosional;
- f. Membentuk siswa yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, bertakwa, bertanggungjawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.

5. Urgensi dan Fungsi Pendidikan Karakter

Institusi pendidikan yang terdiri dari sekolah ataupun perguruan, keluarga serta lingkungan sosial, wajib jadi acuan ataupun *modeling* untuk cara penataran serta pembelajaran anak didik, perihal itu diakibatkan penerapan pembelajaran disetiap jenjangnya bukan hanya pengembangan akal anak didik, namun pula merupakan pembuatan adab al-karimah serta pikir yang sopan.²⁵

Suasana sosial serta kultural warga kita akhir- akhir ini terus menjadi membahayakan. Terdapat bermacam berbagai insiden dalam pembelajaran yang terus menjadi mengurangkan derajat serta bagian orang. Hancurnya nilai-nilai akhlak, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa kebersamaan, sudah terjalin dalam lembaga pembelajaran kita.²⁶

Membuat anak didik berkepribadian merupakan kewajiban pembelajaran, yang esensinya merupakan membuat orang selengkapnya, ialah orang yang berkepribadian. Pembelajaran kepribadian ialah pembelajaran adab agung dengan mengaitkan pandangan wawasan (*cognitif*), perasaan (*feeling*), serta aksi (*action*). 3 pandangan itu hendak memantapkan kepribadian anak didik. Anak didik ditunjukan pada pengembangan intelek penuh emosi, serta intelek kebatinan. Pembelajaran kepribadian sebetulnya bukan hanya berhubungan dengan cara pembelajaran pucuk belia yang lagi mengenyam era pembuatan di dalam sekolah, melainkan pula untuk tiap orang di dalam instansi pembelajaran.²⁷

²⁵ Pupuh Fathurrohman, dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Reflika Aditama, 2013), 1.

²⁶ AH. Choiron, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Islam*, 12.

²⁷ AH. Choiron, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Islam*, 19.

Pendidikan karakter tidaklah suatu cara mengingat modul pertanyaan tes, serta teknik- teknik menjawabnya. Pembelajaran kepribadian membutuhkan adaptasi. Adaptasi melakukan bagus, adaptasi buat legal jujur, ksatria, malu melakukan tidak jujur, malu berlagak berat kaki, malu membiarkan lingkungan kotor. Kepribadian tidak tercipta dengan cara praktis, tetapi wajib dilatih dengan cara sungguh-sungguh serta sepadan supaya menggapai wujud serta daya yang sempurna.²⁸

Sedangkan dengan cara spesial, pembelajaran kepribadian dipercayai selaku pandangan berarti dalam kenaikan Pangkal Energi Orang (SDM), sebab ikut memastikan perkembangan sesuatu bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan karakter diharapkan sanggup tingkatkan kualitas penjaan serta hasil pembelajaran di sekolah yang membidik pada pendapatan pembuatan kepribadian serta adab anak didik dengan cara utuh, terstruktur, serta balance cocok dengan standar kompetensi alumnus. Lewat pembelajaran kepribadian diharapkan anak didik sanggup dengan cara mandiri tingkatkan serta memakai pengetahuannya, menelaah serta menginternalisasi dan mempersonalisasi nilai-nilai kepribadian serta moral terpuji sehingga terkabul dalam sikap tiap hari.²⁹

Ada pula peranan pendidikan karakter bisa diamati dari 3 ujung penglihatan, antara lain: (1) guna pembuatan serta pengembangan kemampuan manusia serta masyarakat Negeri Indonesia supaya beranggapan bagus, berhati bagus, serta bersikap bagus, (2) guna koreksi serta penguatan, ialah pembelajaran kepribadian berperan membenarkan serta menguatkan kedudukan keluarga, dasar pembelajaran, warga serta penguasa buat turut ikut serta serta bertanggung jawab dalam pengembangan kemampuan masyarakat Negeri serta pembangunan bangsa mengarah bangsa yang maju, mandiri, serta aman, serta (3) guna filter, ialah pembelajaran kepribadian berperan memilah adat sendiri serta menyortir

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 29.

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 29.

adat bangsa lain yang tidak cocok dengan nilai-nilai adat serta kepribadian yang terhormat.³⁰

6. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Bukti diri ataupun asli diri suatu bangsa, kepribadian ialah nilai dasar sikap yang jadi referensi aturan angka interaksi dampingi orang. Dengan cara umum bermacam kepribadian diformulasikan selaku nilai hidup bersama bersumber pada atas tiang: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperating*), kebebasan (*freedom*), kasih cinta (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), serta persatuan (*unity*).³¹

Tidak susah menciptakan nilai-nilai terhormat pembelajaran kepribadian dalam adat kita. Itu sebab bangsa kita diketahui selaku bangsa yang sedang menjunjung adat serta adat terhormat ketimuran. Singkatnya, nilai-nilai kepribadian agung itu bisa kita temui dalam adat serta adat nyaris disetiap kaum bangsa Negara ini. Semacam dalam adat serta adat kaum Jawa, Sunda, Sasak, Minang, Asmat, Dayak, serta serupanya. Nilai-nilai terhormat itu ialah pandangan penting yang diinternalisasikan pada anak didik lewat pendidikan karakter.³²

Budi pekerti yang pula tercakup dalam pendidikan karakter ialah bersatunya aksi benak, perasaan, serta kemauan ataupun keinginan yang berarti daya. Daya berarti napas, sebaliknya arwah bisa dimaksud selaku tenaga kehidupan yang membuat orang bisa hidup, bernafas, serta beranjak. Jadi pembelajaran kepribadian pada dasarnya berusaha meningkatkan intelek kebatinan yang dipercayai intelek yang sangat elementer dalam kehidupan orang, disbandimh dengan intelek lain (intelektual, sosial, penuh emosi). Keceerdasan kebatinan bertumpu pada batin serta

³⁰ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 53.

³¹ Anwar Hafid, dkk., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 121.

³² Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 13.

terilhami seseorang mempunyai intelek kebatinan, hingga seluruh suatu yang dicoba hendak selesai dengan mengasyikkan. Intelek kebatinan membuktikan kapasitas hidup orang (*inner-capacity*) yang berasal dari batin yang dalam serta terilhami wujud kodrat buat dibesarkan dalam menanggulangi bermacam kesusahan hidup.³³

7. Metode Pendidikan Karakter

Menurut bahasa, sebutan tata cara kerap dimaksud “metode”. Tutur “tata cara” berawal dari 2 prakata, ialah *meta* serta *hodos*. *Meta* berarti melalui serta *hodos* berarti jalan ataupun cara. Dengan begitu, tata cara bisa berarti metode ataupun jalur yang wajib dilewati buat menggapai sesuatu tujuan. Langgung berkata kalau tata cara sesungguhnya berarti jalur buat menggapai tujuan. Jalur untu menggapai tujuan ini ditempatkan pada letaknya selaku metode menciptakan, mencoba serta menata informasi yang dibutuhkan untuk pengembangan ilmu, ataupun tersistematisasi sesuatu pandangan. Dengan penafsiran ini, tata cara lebih menampilkan selaku perlengkapan buat memasak serta meningkatkan sesuatu buah pikiran, sehingga menciptakan filosofi ataupun penemuan.

Menurut Heri Gunawan yang diambil dari A. Pengertian, sebutan tata cara bila dimengerti dari asal tutur *method* (bahasa Inggris), memiliki penafsiran yang lebih spesial, ialah “metode yang pas serta kilat dalam melakukan suatu”. Ramayulis mendeskripsikan metode selaku metode ataupun jalur yang wajib dilewati buat menggapai tujuan. Al-Syaibani mendeskripsikan tata cara selaku cara-cara yang efisien yang melaksanakan tujuan-tujuan serta maksud-maksud pengajaran.³⁴

Begitu juga yang sudah dikemukakan di atas, kalau tata cara merupakan metode yang efisien serta berdaya guna dipakai buat menerapkan konsep yang telah disusun dalam aktivitas jelas, supaya tujuan yang sudah disusun berhasil

³³ Anwar Hafid, dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 114.

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 255-258.

dengan cara maksimal, ini berarti tata cara dipakai buat mewujudkan strategi yang sudah diresmikan.

Akhir-akhir ini para pengajar diharapkan pada program revolusi psikologis. Harapannya merupakan supaya program ini bisa membuat seorang mempunyai kepribadian menang (adab agung). Revolusi ini berarti penggerakan ataupun pergantian yang kilat. Revolusi psikologis berarti melaksanakan penggerakan supaya psikologis supaya orang Indonesia berganti jadi bagus dalam durasi pendek. Tetapi supaya seseorang orang sanggup mengganti kepribadian dengan kilat dibutuhkan tata cara yang pas serta seharusnya ditanamkan kepribadian bagus ataupun tindakan psikologis yang bagus semenjak umur dini.³⁵

B. Pendidikan Karakter di Sekolah

1. Pengertian Sekolah

Sekolah merupakan kawasan pembelajaran yang penting sehabis kawasan keluarga. Sekolah merupakan sesuatu badan ataupun media kerjasama segerombol orang buat menggapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan seluruh pangkal energi dengan cara berhati-hati, efisien serta berdaya guna sebab terdapatnya pertemuan corak buat membantu anak didik menggapai kematangan. Kecocokan seperti itu yang mendesak terjadinya media “sekolah”.³⁶

Menurut Sudirman menarangkan badan sekolah merupakan pembelajaran yang bermaksud buat menggapai pembinaan inteligensi alhasil diharapkan mendapatkan kualifikasi wawasan serta fungsional bagi desakan patuh ilmu tiap-tiap.³⁷

Jadi, sekolah merupakan suatu badan pembelajaran resmi yang bermaksud buat pembinaan intelegensi anak didik supaya anak didik dibimbing jadi orang yang pintar dalam mengalami kehidupan tiap hari serta dapat menajaki

³⁵ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 23-24.

³⁶ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: IAIN Palopo, 2018), 52-53.

³⁷ Sudirman, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Bina Aksara, 2010), 45.

desakan era semacam adab agung yang diajarkan orang berumur (keluarga) dalam kehidupan tiap hari ataupun oleh para guru yang terdapat di sekolah.

2. Tujuan Pendidikan di Sekolah

Tujuan pendidikan merupakan buat mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia begitu juga diamanatkan dalam Awal UUD 1945 dicoba lewat pembelajaran baik yang diatur dalam sistem pembelajaran nasional. Seluruh aktivitas pembelajaran bagus di rute resmi, nonformal, serta informal ditunjukan buat menggapai tujuan pembelajaran nasional. Dalam UU Nomor. 20 tahun 2003 mengenai sistem pembelajaran nasional dipaparkan kalau pembelajaran merupakan upaya siuman serta terencana buat menciptakan atmosfer berlatih serta cara penataran supaya anak didik dengan cara aktif meningkatkan kemampuan dirinya buat mempunyai daya kebatinan keimanan, pengaturan diri, karakter, intelek, adab agung, dan keahlian yang dibutuhkan dirinya serta warga.

Untuk menjamin pendapatan kualitas tujuan pendidikan di tiap- tiap dasar pembelajaran, penguasa memutuskan PP no 19 tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pembelajaran (SNP). Dalam perihal ini, Menteri Pembelajaran Nasional sudah menerbitkan bermacam peraturan supaya penajaan pembelajaran di semua area Negeri Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bisa penuh standar minimum khusus. Bermacam standar itu merupakan (1) standar isi, (2) standar cara, (3) standar kompetensi alumnus, (4) standar pengajar serta daya kependidikan, (5) standar alat serta infrastruktur, (6) standar pengurusan, (7) standar pembiayaan, serta (8) standar evaluasi pembelajaran. Dari ke 8 standar nasional pembelajaran itu, (1) standar isi, (2) standar cara, (3) standar kompetensi alumnus, (4) standar alat serta infrastruktur amat akrab hubungannya dengan penyusunan novel bacaan pelajaran.³⁸

Buku teks pelajaran ialah salah satu faktor dalam standar alat serta infrastruktur pembelajaran yang dalam kategorisasi serta penulisannya wajib merujuk pada tujuan

³⁸ Depdiknas, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005), 5.

pembelajaran nasional. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 2 Tahun 2008 artikel 1 bagian 3 menarangkan kalau novel bacaan pelajaran merupakan novel referensi harus buat dipakai di sekolah yang muat modul penataran dalam bagan kenaikan keagamaan serta ketakwaan, budi akhlak serta karakter, keahlian kemampuan ilmu wawasan serta teknologi, sensibilitas serta keahlian artistik, kemampuan raga serta kesehatan yang disusun bersumber pada standar nasional pembelajaran.

Dalam cara berlatih membimbing di sekolah, novel bacaan pelajaran ataupun novel didik ialah aspek cagak untuk anak didik serta ialah alat penataran yang berarti. Novel bacaan ataupun novel didik ditatap selaku sesuatu alat buat mengkomunikasikan ilmu wawasan. Maksudnya, novel didik yang dipakai di sekolah oleh guru ataupun anak didik wajib dengan cara nyata bisa mengkomunikasikan data, rancangan, wawasan, serta meningkatkan keahlian sedemikian alhasil bisa dimengerti oleh anak didik ataupun guru. Dengan tutur lain, novel didik ialah sesuatu alat untuk penyajian sesuatu poin dengan cara terurut untuk kebutuhan membimbing serta berlatih alhasil berguna buat pengkonstruksian sesuatu suasana berlatih dengan cara khusus.³⁹

Selama ini, beberapa besar warga (spesialnya komunitas pembelajaran) berpikiran kalau novel bacaan selaku cagak penerapan aktivitas penataran di kategori dikelompokkan jadi 2, ialah novel bacaan harus serta novel bacaan cagak. Novel bacaan harus ataupun novel paket merupakan novel bacaan pelajaran yang diterbitkan oleh Unit Pembelajaran Nasional yang umumnya disusun oleh regu yang anggotanya pasti memiliki mutu yang dipersyaratkan serta telah mempunyai kelayakan selaku pangkal berlatih di sekolah- sekolah. Sedangkan itu, novel bacaan cagak ataupun aksesoris merupakan novel bacaan yang diterbitkan swasta yang umumnya ditulis oleh pengarang, bagus sendiri ataupun golongan yang

³⁹ Depdiknas, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005), 1.

berkeinginan ataupun yang memiliki pengalaman kepada aspek pelajaran khusus.

Keberadaan buku teks wajib dan buku teks penunjang menimbulkan tipe novel di Indonesia amat beraneka ragam. Tidak hanya rupanya yang beraneka ragam, buku-buku sekolah di Indonesia menaruh bermacam perkara yang lingkungan, mulai dari metode pengadaannya, penilaiannya, pengedarannya ke sekolah, penggunaannya oleh anak didik serta guru, serta kontribusinya kepada hasil berlatih anak didik. Dari bidang pengadaannya, perkara yang dialami merupakan gimana sediakan buku-buku pelajaran yang baik besar serta dalam jumlah yang lumayan buat seluruh anak didik, alhasil kemampuan anak didik kepada modul pelajaran yang terlihat pada hasil belajarnya bisa bertambah.⁴⁰

Dari uraian di atas tujuan pembelajaran merupakan buat mencerdaskan kehidupan bangsa, mengecap angkatan yang maju cocok yang diharapkan bangsa Indonesia. Dengan terdapatnya buku-buku sekolah selaku cagak buat berlatih anak didik diharapkan sanggup jadi orang yang bermoral agung cocok yang diharapkan bangsa Indonesia kedepan yang lebih maju.

3. Pendidikan Karakter Kebangsaan di Sekolah

Dalam membuat kepribadian bangsa berperadaban pembelajaran kepribadian dapat dicoba lewat:

- a. Berintegrasi dalam penataran;
- b. Berintegrasi dalam pengembangan diri lewat aktivitas ekstrakurikuler, dan
- c. terintegrasi dalam manajemen sekolah.

Pendidikan karakter yang berintegrasi dalam cara penataran, maksudnya identifikasi nilai-nilai, pemahaman hendak berartinya nilai-nilai, serta penginternalisasian nilai-nilai ke dalam aksi laris anak didik lewat cara penataran, bagus yang berjalan di dalam ataupun di luar kategori pada seluruh mata pelajaran. Dengan begitu, aktivitas penataran tidak hanya buat menghasilkan anak didik memahami kompetensi (modul) yang ditargetkan, pula didesain serta

⁴⁰ Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks (Otonomi Daerah)* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), 5.

dicoba buat menghasilkan anak didik memahami, mengetahui (hirau), serta menginternalisasikan nilai- nilai kepribadian serta menjadikannya sikap dalam kehidupan tiap hari.⁴¹

Begitu juga kita tahu bersama, dalam bentuk kurikulum di sekolah pada biasanya terdapat 2 mata pelajaran yang terpaut langsung dengan pengembangan budi akhlak serta adab agung, ialah pembelajaran Agama serta PKn. Kedua mata pelajaran itu ialah mata pelajaran yang dengan cara langsung (ekplisit) mengenalkan nilai-nilai, serta hingga derajat khusus menghasilkan anak didik hirau serta menginternalisasi nilai- nilai. Tidak hanya itu, integrasi pembelajaran kepribadian pada kedua mata pelajaran tidak hanya pembelajaran Agama serta PKn yang diartikan, lebih pada menyediakan internalisasi nilai- nilai di dalam aksi laris tiap hari, lewat cara penataran dari jenjang pemograman, penerapan, serta evaluasi. Identifikasi nilai-nilai selaku wawasan lewat materi-materi didik senantiasa diperkenankan, namun bukan ialah pengepresan. Yang dipusatkan ataupun diprioritaskan merupakan penginternalisasian nilai-nilai kepribadian lewat kegiatan-kegiatan di dalam cara penataran.⁴²

Pendidikan karakter selaku sesuatu cara begitu juga yang diambil oleh Samawi serta Hariyanto merupakan cara pemberian arahan pada anak didik buat jadi orang selengkapnya yang berkepribadian dalam format batin, pikir, badan, serta rasa. Pembelajaran kepribadian bisa dimaknai selaku pembelajaran angka, pembelajaran budi akhlak, pembelajaran akhlak, pembelajaran karakter, yang bermaksud meningkatkan keahlian anak didik buat membagikan ketetapan baik-buruk, menjaga apa yang bagus, serta menciptakan kebaikan itu dalam kehidupan tiap hari dengan sepenuh batin. Pembelajaran kepribadian bisa pula dimaknai selaku usaha yang terencana buat menghasilkan

⁴¹Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 15-16.

⁴² Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, 19.

anak didik memahami, hirau, serta menginternalisasi nilai-nilai alhasil anak didik bersikap selaku insan lengkap. Pembelajaran kepribadian pula bisa dimaknai selaku sesuatu sistem penanaman nilai-nilai kepribadian pada masyarakat sekolah yang mencakup bagian wawasan, pemahaman, ataupun keinginan, serta aksi buat melakukan nilai-nilai itu dengan bagus kepada Tuhan Yang Maha Satu, diri sendiri, sesama, area, ataupun kebangsaan alhasil jadi orang insan lengkap.⁴³

Penanaman angka pada masyarakat sekolah maknanya kalau pembelajaran kepribadian terkini hendak efisien bila anak didik, para guru, kepala sekolah, serta daya nonpendidik di sekolah ikut serta dalam aplikasi pembelajaran kepribadian. Kedudukan guru di sekolah dalam bagan cara pembuatan nilai- nilai kepribadian serta etiket anak didik begitu juga yang dikutip Wiyani dapat dicoba lewat aktivitas cara penataran, ceria, membimbing, membimbing, memusatkan, melatih, memperhitungkan serta menilai peserta didik.⁴⁴ Guru menggenggam andil yang amat setrategis paling utama dalam membuat kepribadian dan meningkatkan kemampuan anak didik. Kehadiran guru ditengah warga dapat dijadikan acuan serta referensi warga dekat. Guru merupakan penabur sinar bukti serta kebesaran angka. Perihal inilah yang menghasilkan guru buat senantiasa on the right track, pada jalur yang betul, tidak menyimpang serta berbelok, cocok dengan anutan agama yang bersih, adat istiadat yang bagus serta ketentuan penguasa. Posisi penting seseorang guru tidak Cuma berarti adem ayem, malah wajib berarti aktif- progresif. Guru yang handal wajib sanggup memberdayakan warga mengarah mutu hidup yang bagus serta sempurna di seluruh pandangan kehidupan, khususnya wawasan, etiket, sosial, adat, serta ekonomi kewarganegaraan. Dalam pembelajaran kepribadian di sekolah, seluruh bagian (pengelola pembelajaran) wajib dilibatkan, tercantum bagian- bagian

⁴³ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2015), 19-20.

⁴⁴ Andy Wiyani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2010), 81-82.

pembelajaran itu sendiri ialah isi kurikulum, cara penataran serta evaluasi, penindakan ataupun pengurusan mata pelajaran, pengurusan sekolah, penerapan kegiatan ataupun aktivitas kurikuler, pemberdayaan alat infrastruktur, pembiayaan serta etos kegiatan semua masyarakat sekolah (lingkungan).

Menurut Zuchdi bahwa pendidikan karakter di sekolah ialah keinginan vital supaya angkatan penerus bisa dibekali dengan kemampuan- kemampuan dasar yang tidak saja sanggup menghasilkan *long life education* selaku salah satu kepribadian berarti buat hidup di masa pembaruan yang bertabiat garis besar namun pula sanggup berperan dengan kedudukan dan yang positif bagus selaku individu, selaku badan keluarga, selaku masyarakat negeri, ataupun selaku masyarakat bumi. Buat itu wajib dicoba upaya-upaya instrumental buat tingkatkan keberhasilan cara pembelajarannya diiringi pengembangan kebudayaan yang positif.⁴⁵

Pendidikan karakter yang diaplikasikan penguasa lewat departemen pembelajaran serta kultur Republik Indonesia memakai pola strategi besar serta strategi mikro di dasar pembelajaran yang dituangkan ke dalam Konsep Kelakuan Nasional (RAN) diharapkan sanggup diimplementasikan oleh satuan- satuan pembelajaran supaya membagikan hasil yang maksimal buat terjadinya kepribadian anak didik yang bagus serta berahklak agung cocok dengan cita- cita bangsa Indonesia. Selain itu dengan karakter yang bagus serta bermoral agung yang telah tercipta dalam individu tiap anak didik hendak sanggup meredam serta meminimalkan tindakan- tindakan dan penyimpangan norma-norma yang legal alhasil tidak memunculkan bentrokan diantara anak didik ataupun masyarakat warga pada biasanya. Pembelajaran pada hakikatnya ialah alat yang lumayan penting dalam membuat kepribadian.

Dalam konteks makro, menurut Kemendiknas, penajaan pembelajaran kepribadian melingkupi totalitas aktivitas pemograman, pengorganisasian, penerapan, serta

⁴⁵ Darmiyati Zuchdi, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 73.

pengaturan kualitas yang mengaitkan semua bagian penting di area pengelola kebutuhan pembelajaran nasional. Pembelajaran kepribadian merupakan upaya siuman serta terencana buat menciptakan atmosfer dan cara pemberdayaan kemampuan serta pembudayaan anak didik untuk membuat kepribadian individu serta golongan yang unik- unik selaku masyarakat negeri. Perihal itu diharapkan sanggup membagikan partisipasi maksimal dalam menciptakan warga yang berkeTuhan- an yang Maha Satu, berkemanusiaan yang seimbang serta beradat, bernyawa aliansi Indonesia, bernyawa kewarganegaraan yang dipandu oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan, serta berkeadilan sosial untuk semua orang Indonesia.⁴⁶

Dalam konteks mikro, pendidikan karakter diintegrasikan kedalam aktivitas berlatih membimbing lewat mata pelajaran yang telah disiapkan oleh kurikulum sekolah. Dalam pembelajaran kepribadian di sekolah anak didik pula diharuskan menjajaki ekstrakurikuler serta intrakurikuler, menjajaki ekstrakurikuler misalnya pramuka, berolahraga, buatan catat serta lain serupanya. Menjajaki intrakurikuler misalnya badan IPNU-IPPNU yang terdapat di sekolah.

Dengan prinsip yang serupa, pembelajaran kepribadian bisa dicoba pada rute pembelajaran nonformal yang diselenggarakan oleh penguasa ataupun badan era. Begitu pula pembelajaran kepribadian bisa dicoba pada aktivitas kemasyarakatan yang lain semacam aktivitas karang aspiran, keimanan, berolahraga keelokan, sosial, ataupun aktivitas penataran pembibitan penyelesaian musibah alam, serta pembelajaran non resmi yang lain. Pembelajaran nonformal yang dilaksanakan pada lingkup bumi upaya misalnya berupa pembelajaran serta penataran pembibitan calon karyawan, penataran pembibitan wiraswasta, penataran pembibitan kepemimpinan serta penataran pembibitan etika politik serta pembudayaan politik. Sebaliknya pada lingkup alat massa, pembelajaran nonformal berbentuk penataran pembibitan dasar

⁴⁶ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2010), 29-31.

komunikasi, penataran pembibitan isyarat etik jurnalistik serta uraian profesi wartawan serta penataran pembibitan bisnis elektronik. Pembelajaran kepribadian pada aktivitas pembelajaran serta bimbingan nonformal dan aktivitas kemasyarakatan itu bisa ditunjukkan buat menancapkan perhatian sosial, jiwa chauvinistis, kejujuran, serta aman berkehidupan dalam warga dan buat menyiapkan angkatan belia selaku calon atasan bangsa yang mempunyai karakter, karakter, serta adab agung. Pembelajaran kepribadian pada pembelajaran nonformal dilaksanakan dengan pendekatan holistik serta berintegrasi pada tiap pandangan profesi ataupun aktivitas dalam kehidupan tiap hari.

4. Organisasi IPNU-IPPNU di Sekolah

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) merupakan salah satu badan dibawah lindungan jam'iyah Nahdlatul Ulama, tempat berbaur serta media komunikasi putra-putri NU.⁴⁷ IPNU-IPPNU ialah bagian integral dari kemampuan angkatan belia Indonesia yang berderai beratkan aspek garapannya pada pembinaan dan pengembangan siswa, anak muda serta santri.⁴⁸ IPNU merupakan sarana kaderisasi putra NU sekalian selaku perlengkapan perjuangan NU dalam menaruh anak muda selaku pilar cagak, yang dituntut buat berkecimpung lebih banyak dalam pembangunan bangsa yang berbekal ilmu wawasan, pengalaman serta kekuatan kepercayaan yang diharapkan sanggup membawakan angan-angan terhormat bangsa.

IPNU beraqidahkan Islam Ahlussunnahwal Jama'ah yang beraliran pada salah satu dari Mahdzab 4, ialah Imam Syafi'i, Maliki, Hambali serta Hanafi, dalam kehidupan berbangsa serta bernegara, IPNU bersumber pada Pancasila, serta IPNU merupakan badan yang bertabiat keterpelajaran, kekaderan, kekeluargaan, kemasyarakatan, kebangsaan serta keimanan. Tujuan dibentuknya IPNU

⁴⁷Tolchah Mansoer, *Sambutan Ketua Umum PP IPNU" dalam Buku Panduan Muktamar I IPNU*, (Malang: Panitia Muktamar I, 1955), 3.

⁴⁸

Soelaiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amalia, Uswah* (Surabaya: Khalista, 2007), 52.

merupakan buat terpeliharanya rasa kekeluargaan pelajar-pelajar di madrasah, perguruan, sekolah biasa serta mahasiswa yang sehaluan.⁴⁹ Tujuan yang lain merupakan supaya terjadinya siswa bangsa yang bertaqwa pada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala versi, berpendidikan, bermoral agung, berwawasan kebhinekaan dan bertanggung jawab atas terlaksananya syari'at Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang bersumber pada pancasila serta Hukum Dasar 1945 untuk tegaknya NKRI.⁵⁰

IPNU memiliki lambang organisasi berbentuk bulat yang berarti kontinuitas atau terus menerus. Warna dasar hijau melambangkan subur. Berlingkar kuning di tepinya melambangkan hikmah yang tinggi, dan diapit dua lingkaran putih melambangkan kesucian dan cita-cita yang tinggi. Di bagian atas tercantum kata "IPNU" dengan tiga titik yang berarti Islam, Iman dan Ihsan, dan diapit enam garis lurus yang berarti rukun iman. Dibawahnya terdapat sembilan bintang lambang keluarga Nahdlatul Ulama, Lima bintang terletak sejajar dan yang satu diantaranya lebih besar terletak di tengah melambangkan Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin, yakni Abu Bakar as-Shidiq ra, Umar bin Khattab ra, Utsman bin Affan ra dan Ali bin Abi Thalib. Empat bintang dibawahnya melambangkan madzhab 4: yaitu Hambali, Hanafi, Syaf'i dan Maliki. Diantara bintang yang mengapit terdapat dua kitab yang berarti Al-Qur'an dan Hadits. Dipaling bawah terdapat dua bulu angsa yang bersilang melambangkan sintesa antara ilmu umum dan ilmu agama.⁵¹

Dalam ikatan IPNU dengan IPPNU Berasal dari pembicaraan enteng yang dicoba sebagian anak muda putri yang lagi menuntut ilmu di Sekolah Guru Agama (SGA) Surakarta mengenai ketetapan muktamar NU ke-20 di Surakarta. Pembicaraan itu menciptakan ilham berbentuk

⁴⁹Tolchah Mansoer, *Sambutan Ketua Umum PP IPNU" dalam Buku Panduan Muktamar I IPNU*, 5.

⁵⁰ Arsip Museum NU, "*Anggaran Dasar IPNU pada Muktamar ke III*".

⁵¹ Arsip Museum NU, "*Anggaran Dasar IPNU pada Muktamar ke IV*".

ketetapan supaya digolongan NU, Muslimat, Ansor, Fatayat, IPNU, serta tubuh otonom yang lain dibangun regu pernyataan IPNU Putri (IPPNU) spesialnya mengalami kongres I IPNU di Malang Jawa Timur. Berikutnya disetujui dalam pertemuan itu kalau partisipan putri yang hendak muncul dikongres Malang di namakan IPNU putri (PPNU).

Dalam kongres itu nyatanya kehadiran IPNU putri (IPPNU) tampaknya sedang diperdebatkan dengan cara alot. Awal direncanakan dengan cara administratif Cuma jadi unit didalam badan IPNU, sedangkan hasil negoisasi dengan pengasuh teras PP IPNU sudah membuat sejenis eksklusifitas IPNU Cuma buat siswa putra. Memandang hasil itu hingga pada hari kedua kongres, peserta putri yang Cuma diwakili 5 wilayah (Yogyakarta, Surakarta, Malang, Lumajang serta Kediri) lalu melaksanakan diskusi dengan 2 arahan di tubuh bebas NU ialah Ma' arif dengan KH. Syukri Ghozali serta pimpinan biasa Muslimat Pusat Muhammad Mawardi. Dari pertemuan itu diperoleh perjanjian, antara lain adalah Pembentukan organisasi IPNU putri (IPPNU) dengan cara organisatoris serta dengan cara administratif terpisah dengan IPNU, bertepatan pada 2 Maret 1955 (8 Rajab 1374 H) dideklarasikan hari kelahiran IPNU Putri (IPPNU),⁵² buat melaksanakan roda organisasi serta usaha pembentukan- pembentukan agen berikutnya diresmikan selaku pimpinan merupakan Umroh Mahfudhoh serta sekretarisnya Syamsiah Mutholib, pemberitahuan serta permohonan pengesahan pernyataan pendirian IPNU putri (IPPNU) pada LP Ma' arif NU, setelah itu LP Ma'arif NU membenarkan degan merubahnama IPNU putri jadi IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama).

5. Metode Pembelajaran di Sekolah

Tata cara pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah merupakan sebagai berikut:

- a. Metode Karya Wisata (*Out Door*), yaitu metode pembelajaran yang dicoba di luar kelas. Penataran ini wajib direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi

⁵² Subhan, *Antologi NU*, (Surabaya: Khalista, 2007), 55.

dengan cara analitis serta sistemik.⁵³ Kerap dalam aplikasi outdoor, anak didik tidak mempunyai bimbingan berlatih alhasil akar aktivitas itu kurang dialami khasiatnya. Penataran outdoor tidak hanya buat kenaikan keahlian pula lebih bertabiat buat kenaikan segi ilmu jiwa anak didik, semacam rasa suka serta rasa kebersamaan yang berikutnya berakibat kepada kenaikan dorongan berlatih anak didik.

- b. Metode pembelajaran *talking stick* merupakan Tata cara penataran yang dicoba dengan dorongan gayung, siapa yang menggenggam gayung harus menanggapi persoalan dari guru sehabis anak didik menekuni modul pokoknya. Metode *Discovery Learning* merupakan berlatih mencari serta menciptakan sendiri. Dalam sistem berlatih membimbing ini guru menyuguhkan materi pelajaran yang tidak berupa akhir, namun anak ajar diberi kesempatan buat mencari serta menciptakan sendiri dengan memakai metode pendekatan jalan keluar permasalahan.⁵⁴
- c. Metode *Brainstorming* ialah wujud dari pengembangan tata cara dialog. Bentuk dialog banyak dibesarkan jadi Tata cara penataran terkini salah satunya ialah tata cara *Branstorming*. Dialog merupakan mangulas sesuatu permasalahan oleh beberapa badan golongan, tiap badan golongan leluasa buat mengamalkan ilham, anjuran, opini, data yang dipunyai, serta buah pikiran. Tiap badan leluasa buat menjawab, dibantu, ataupun apalagi tidak sepihak. Sebaliknya dalam tata cara *Brainstorming* seluruh ilham mengerti buah pikiran ditampung oleh pimpinan golongan serta hasilnya setelah itu dijadikan denah buah pikiran. Hasil dari denah buah pikiran jadi perjanjian bersama dalam golongan.
- d. Metode Diskusi merupakan obrolan objektif oleh sebagian yang tercampur dalam satu golongan buat silih beralih opini mengenai sesuatu permasalahan ataupun

⁵³ Anitah, *Media Pembelajaran* (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru, 2008), 5.

⁵⁴ Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 22.

bersama-sama mencari jalan keluar memperoleh balasan serta bukti atas sesuatu permasalahan.⁵⁵

C. Penelitian Terdahulu

Bagian ini merupakan buat memandang sepanjang mana arah serta posisi dari penelitian yang seharusnya dicoba. Selanjutnya hendak dipaparkan ringkasan dari sebagian penelitian terdahulu berhubungan dengan penelitian yang hendak dicoba, bagus yang sudah diterbitkan ataupun yang belum diterbitkan (skripsi, tesis, disertasi serta serupanya). Dengan melaksanakan tahap ini hingga hendak bisa diamati hingga sepanjang mana orisinilitas serta posisi riset yang akan diawasi.

Ada pula riset mengenai implementasi pendidikan karakter kebangsaan melalui organisasi IPNU-IPPNU sedang amat sedikit. Dari sini timbul inisiatif buat mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter kebangsaan melalui organisasi IPNU-IPPNU. Dapat diketahui tulisan hal catatan yang mangulas implementasi pendidikan karakter antara lain adalah.

1. Penelitian Khiiyarotun Nida, 2018, skripsi IAIN Kudus dengan judul “Implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus tahun pelajaran 2018/2019”.

Hasil temuannya sampai pada kesimpulan bahwa implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus merupakan adat kebiasaan yang sudah diterapkan melalui berbagai aktivitas yang mengandung berbagai nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungannya.

2. Penelitian Erna Hidayati, 2019, skripsi IAIN Kudus dengan judul “Implementasi pendidikan karakter melalui metode pembiasaan (*Operant Conditioning*) untuk menanamkan nilai-nilai akhlak remaja di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tahun pelajaran 2019/2020’.

Hasil temuannya sampai pada kesimpulan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui metode

⁵⁵

Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 167.

pembiasaan (*Operant Conditioning*) untuk menanamkan nilai-nilai akhlak remaja di MA NU Ibtidaul Falah menerapkan pendidikan karakter intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Dalam intrakulikuler pembelajaran akidah akhlak karakter yang dikembangkan seperti disiplin, ketika pembelajaran berlangsung diterapkan untuk memakai seragam sekolah sesuai jadwal yang sudah ditetapkan, memakai kelengkapan seragam sekolah seperti atribut berupa dasi, pin madrasah, ikat pinggang, datang kesekolah tepat waktu, meminta izin kepada guru mata pelajaran ketika ingin meninggalkan kelas. Kemudian tanggung jawab dapat diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak seperti melaksanakan tugas individu dengan baik, menerima resiko, pelanggaran, atau sanksi dari tindakan yang telah dilakukan, mengembalikan barang yang telah dipinjam, menghormati dan menghargai peraturan sekolah.

3. Penelitian Nazid Nasrudin Muslim, 2016, skripsi STAIN Kudus dengan judul “Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam ajaran Saridin (studi kasus di masyarakat Landoh Desa Kayen Pati tahun 2015/2016)”.

Hasil temuannya sampai pada kesimpulan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam ajaran Saridin di masyarakat Landoh desa Kayen Pati memegang teguh ajaran Saridin yang mengedepankan tauhid dalam penanaman nilai-nilai yang diajarkan. Sridin menunjukkan karomah kejadian-kejadian luar biasa sebagai bukti kebenaran ajaran tauhid yang dibawanya, nilai-nilai yang diajarkan Saridin di masyarakat Landoh dapat dilihat dari wejangan yang sampai sekarang masih dipegang teguh oleh masyarakat Landoh, yaitu, *ojo jupuk nek ora dikongkon, ojo jaluk nek ora diwe'i* artinya jangan mengambil barang yang tidak diberikan pemiliknya, jangan menjadi meminta kalau memang tidak dikasih dengan suka rela.

D. Kerangka Berfikir

Tujuan dari pembelajaran merupakan penyempurnaan adab. Tujuan dari pendidikan karakter merupakan buat menghasilkan selengkapnyanya; orang yang beradab serta bergengsi. Supaya orang mempunyai adab yang agung, orang

butuh diasah perasaan (batin), pikir (ide), serta raganya dengan cara terstruktur.

Pendidikan karakter sendiri hendak sukses bila dibantu oleh bermacam pihak, bagus dari badan pembelajaran, keluarga, serta warga. Ketiganya wajib silih mensupport dalam membuat kepribadian anak didik. Menjawab perihal itu, pengarang menyangka kalau pembelajaran di sekolah yang tidak Cuma menekankan pada pembelajaran agama saja, melainkan pula pembelajaran adab. Alhasil pembelajaran kepribadian di sekolah diharapkan alumnus yang tidak Cuma pintar dalam intelektual tetapi pula pada akhlakul karimah.

Oleh sebab itu, dalam cara aplikasi pembelajaran kepribadian di sekolah tidak Cuma hanya mengirim ilmu wawasan ataupun melatih keahlian khusus. Hendak namun lebih pada ilustrasi keteladanan, adaptasi yang bagus, alhasil membuat anak didik yang pintar inteligensi, berkepribadian ataupun adab karimah bagus pada Allah SWT, pada sesama orang ataupun pada lingkungan sekitar.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

